

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

*Zero Waste* merupakan gagasan bahwa tidak ada usaha atau tindakan yang menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan. Perubahan sejarah dalam konsumsi dan produksi saat ini berfungsi sebagai katalisator untuk munculnya perusahaan yang berusaha meningkatkan kualitas lingkungan. Selama proses produksi, aktivitas pencegahan pencemaran harus dilakukan. Hal ini mencakup elemen-elemen seperti pemilihan bahan baku, penggunaan alat, ketersediaan tenaga kerja terampil selama proses, dan pengelolaan lingkungan. Gagasan *zero waste* terutama didorong oleh pengomposan sampah organik, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam penanganan sampah, daur ulang sampah anorganik, peningkatan kualitas sampah organik, dan teknologi pembuangan sampah yang lebih baik.<sup>1</sup>

Sektor hulu (serat), sektor perantara (benang dan kain), dan sektor hilir (pakaian jadi) dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia semuanya saling berhubungan dan memiliki struktur yang kuat sejak awal. Khususnya di sektor hilir, industri TPT nasional memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara baik sebagai penyerap utama tenaga kerja maupun sebagai sumber devisa negara. Kebutuhan untuk memberikan prioritas utama pada sektor tekstil untuk meningkatkan kinerja industri secara keseluruhan bukanlah hal yang mengejutkan. Industri tekstil di Indonesia juga berkembang lebih cepat setiap tahunnya. Industri tekstil

---

<sup>1</sup> Eka Jatnika Sundana, "Zero Waste Management Index-Sebuah Tinjauan," *Creative Research Journal* 5 No. 2 (Desember 2019).

tumbuh sebesar 3,83% pada tahun 2017 dan 8,73% pada tahun 2018 persentase tertinggi yang pernah tercatat terjadi pada tahun 2019. Salah satu sektor yang paling terkena dampak pandemi COVID-19 adalah sektor ini pada tahun 2020, pertumbuhannya mengalami kontraksi sebesar -8,88%, dan pada triwulan I tahun 2021 berlanjut sebesar -13,28%. Produk tekstil modern dikembangkan sebagian karena kemajuan dalam metode produksi dan manufaktur.

Masyarakat masih perlu edukasi tentang cara menjaga kebersihan dan menerapkan *zero waste*. Membakar sampah masih menjadi masalah bagi masyarakat dusun dalam mengatasi masalah sampah organik dapat diselesaikan dengan membuat produk yang terbuat dari sampah. Masyarakat harus dididik untuk menggunakan sampah organik sebagai alat kreatif yang memiliki nilai seni dan nilai pakaian. Kreativitas adalah ketika seseorang memiliki kemampuan atau kekuatan untuk membuat sesuatu dengan cara yang unik dan imajinatif. Hal ini dilakukan agar jumlah sampah organik akan berkurang secara signifikan. Pemberdayaan masyarakat untuk menjadi kreatif harus mendapatkan dukungan penuh dari pemerintahan dan lembaga pendidikan.<sup>2</sup>

Perkembangan industri *fashion* yang pesat, konsep *zero waste fashion* muncul sebagai solusi untuk mengatasi masalah limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Industri *fashion* di Indonesia berada di peringkat ketiga dalam hal dampak lingkungan. Limbah tekstil yang terus meningkat

---

<sup>2</sup> Dwi Cahyo Kartiko, Kartika Rinakit Adhe,dkk (2023), "Pelatihan Batik *Ecoprint* pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 8 no. 2 (Juni 2023):359-367.

akibat pola konsumsi masyarakat yang cenderung mengutamakan trend dan pembaruan produk secara cepat. Hal ini menciptakan gaya hidup konsumtif yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan.<sup>3</sup>

Pada tahun 2015, produksi tekstil menghasilkan 1,2 miliar ton karbon dioksida, yang hampir sama dengan misi dari penerbangan pelayaran internasional. Laporan *Waste and Resources Action Program* (WRAP) menyatakan bahwa pewarnaan dan pengolahan tekstil menyumbang hampir dua puluh persen pencemaran air yang disebabkan oleh industri *fashion*. Oleh karena itu, industri *fashion* membutuhkan lebih banyak produk ramah lingkungan yang dibuat dengan proses yang lebih bersih.<sup>4</sup> Perusahaan semakin mencari cara untuk meresponsnya dengan menginvestasikan sumber daya yang signifikan dalam membuat produk baru yang ramah lingkungan sehingga barang yang kita gunakan juga ramah lingkungan. Oleh karena itu, para pemilik usaha mulai mengubah perusahaannya menjadi bisnis yang ramah lingkungan. Pasar mulai mengedepankan produk ramah lingkungan. Hal ini sekarang menjadi taktik yang digunakan dalam bisnis untuk meningkatkan nilai tambah organisasi.

**Tabel 1.1**  
**Presentase Limbah Kain di Indonesia Tahun 2020-2023**

Tahun	Persentase Limbah
2020	2,58
2021	2,55
2022	2,56
2023	2,61

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal Fasa, et al., *Eksistensi Bisnis islam di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bandung, Widina Bhakti Persada, 2020), hal.3-4.

<sup>4</sup> Beata Berliandika dan Dessy Isfianadewi. "Sustainable Business Model Innovation Strategy in the Illustration Digital Fashion Industry," *Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis* 13 no. 1 (Januari 2022).

**Tabel 1.2**  
**Data Capaian Limbah Sampah Yang Terolah di Indonesia Tahun 2023**

Peringkat	Jenis Limbah Yang Terolah	Data Capaian Limbah Yang Terolah
1	Limbah plastic	19%
2	Limbah organic (makanan)	17,3%
3	Limbah organic (Kayu)	14,03%
4	Limbah kain	12,2%

Sumber: Data SIPN Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)

Berdasarkan informasi Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di atas Indonesia dengan kenaikan rata-rata persentase 0,5% dari tahun-tahun sebelumnya ditabel 1.3 limbah perca diperkirakan akan meningkat menjadi 2,61% pada tahun 2023. Pada table 1.4 menjelaskan data capaian presentasi limbah diatas sampah yang terolah, limbah kain menduduki posisi keempat. Sebesar 12,2 persen sampah yang diolah limbah kain perca dapat dimanfaatkan dan diolah kembali sebagai produk dalam dunia *fashion*. Keduanya sama-sama terus beradaptasi dan berinovasi dalam mencapai keberlanjutan untuk penggunaanya di masa kini hingga yang akan datang. Program yang dapat terbentuk adalah area pengolahan perca, produksi, hingga penjualan produk *fashion*. Tentunya lewat program ini tidak menghilangkan limbah *fast-fashion* secara langsung, namun mengurangi dampaknya dengan memanfaatkan limbah perca sebagai sumber daya dan bahan baku untuk menciptakan *fashion* yang berkelanjutan.<sup>5</sup>

Konsep *Zero Waste Fashion* sebenarnya diperlukan untuk mengatasi sampah limbah pra-konsumen dan pasca-konsumen adalah dua kategori

---

<sup>5</sup> Michelle, Michelle, and Franky Liauw. "Limbah Perca Sebagai Penggerak Inspirasi Industri Fashion Masa Depan." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 5 no.2 (2023): 1347-1358.

limbah yang dihasilkan dalam industri tekstil dan *fashion*. Limbah dari sisa proses produksi, seperti kain perca (didefinisikan sebagai limbah kain dari sisa pemotongan), disebut sebagai limbah pra-konsumen. Sementara limbah pra-konsumsi dibuat oleh pelanggan setelah produk tersebut digunakan dan menjadi tidak berguna lagi, sehingga tidak lagi digunakan. Salah satu masalah yang dihadapi industri tekstil dan *fashion* saat ini adalah limbah pra-konsumsi. Hal ini karena sebagian besar limbah hanya berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), dan tidak memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Konsep *zero waste fashion* juga mendorong penggunaan bahan yang ramah lingkungan dan dapat diperbarui secara berkelanjutan.<sup>6</sup>

Konsep *zero waste fashion* ditargetkan untuk mengurangi limbah kain hingga nol persen dalam proses produksi busana. Caranya adalah dengan menerapkan beberapa teknik desain yang cermat, seperti teknik *draping pattern*, *flat pattern*, *shibori*, dan *plotting* pola kain. Hal itu membuat potongan busana dapat dioptimalkan untuk menghindari sisa-sisa kain yang tidak digunakan. Misalnya, busana *zero waste fashion* biasanya dibuat dalam ukuran semua sama dan tidak memiliki pola lengkungan yang kompleks, sehingga minimal limbah yang dihasilkan. Jika masih ada sisa kain maka dapat digunakan sebagai aksesoris tambahan atau diubah menjadi barang-barang lain yang berguna, seperti masker kain atau kerajinan rumah. Hal itu sehingga dapat mengurangi dampak lingkungan dari limbah tekstil.

---

<sup>6</sup> [Kejarmimpi.id](https://www.kejarmimpi.id), “Ngeri Tumpukan Sampah Di Indonesia Bisa Menyaingi Tinggi Candi Borobudur” [Ngeri! Tumpukan sampah di Indonesia bisa menyaingi tinggi Candi Borobudur \(kejarmimpi.id\)](https://www.kejarmimpi.id) (Diakses pada tanggal 11 Mei 2024).

Pemanfaatan kain sisa dalam konsep *zero waste fashion* berfokus pada pengolahan limbah tekstil yang dihasilkan selama proses produksi menjadi produk yang lebih berguna. Kain sisa seperti perca atau potongan kecil dari jahitan dapat diubah menjadi berbagai barang, termasuk masker, lap, keset, atau aksesoris lainnya. Konsep ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah yang berakhir di tempat pembuangan akhir tetapi juga menciptakan nilai tambah dari material yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Selain itu, teknik desain yang diterapkan dalam *zero waste fashion* memungkinkan penggunaan maksimum dari bahan yang ada, sehingga mengurangi kebutuhan akan material baru dan mempromosikan keberlanjutan dalam industri mode.<sup>7</sup>

Pewarna ramah lingkungan merupakan komponen penting untuk meningkatkan efektivitas sistem yang berkelanjutan. Teknik pewarnaan alam seperti *ecoprint* misalnya menggunakan tanaman seperti daun-daunan, bunga, dan kayu untuk membentuk motif pada kain. Proses ini melibatkan transfer warna dan bentuk secara langsung dari tanaman ke kain, sehingga menghilangkan kebutuhan akan pewarna sintetis yang berpotensi mencemarkan lingkungan. Penggunaan pewarna alam dalam *ecoprint* tidak hanya mengurangi limbah tekstil sintetis, tetapi juga menambahkan nilai estetika pada produk busana membuatnya lebih unik dan ramah lingkungan.

**Tabel 1.3**  
**Perbandingan Usaha Batik Di Kabupaten Nganjuk**

---

<sup>7</sup> Kharimah, Siti Audinna, and Faradillah Nursari. "Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Metode Zero Waste Dengan Kombinasi Tenun Baduy." *eProceedings of Art & Design* 6.2 (2019).

<b>Nama Usaha Batik</b>	<b>Alamat</b>	<b>Tahun Berdiri</b>	<b>Produk Yang Dijual</b>
Griya Batik Sri Rahayu	No. 51 Jalan Raya Bulu Putren, Sukomoro Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.	2015	Batik <i>ecoprint</i>
Griya Batik Sri Siji	Perumnas Candirejo Blok GG No. 10 Gejagan Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64471.	2000	Batik Tulis
Batik Bayu Mukti	Jl. Lurah S. Karto Prawiro RT 09/RW 03, Kp Dalem, Kacangan, Kec. Brebek, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64473.	2012	Batik Tulis

(Sumber: Observasi lapangan dan wawancara pemilik usaha)

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 diatas terlihat bahwa ada beberapa usaha dibidang batik di Kabupaten Nganjuk. Hasil dari observasi dan wawancara yang telah saya lakukan sebagai berikut:

Griya Batik Sri Rahayu yang dimiliki ibu Yayuk Sri Rahayu menggunakan bahan alami untuk pewarnaan, seperti pewarna dari tumbuhan (*ecoprint*). Selain itu, Griya Batik Sri Rahayu juga berupaya memilih kain yang diproduksi dengan proses yang lebih berkelanjutan.<sup>8</sup> Pada Batik Sri Siji masih menggunakan pewarna sintetis dalam sebagian besar produksinya. Batik Sri Siji masih belum beralih secara signifikan ke pewarna alami, meskipun ada kesadaran tentang pentingnya lingkungan.<sup>9</sup> Pada Batik Bayu Mukti masih menggunakan pewarna kimia dan kain biasa dalam produksinya. Mereka belum berfokus pada bahan yang ramah lingkungan atau inovasi seperti *ecoprint*.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Yayuk Sri Rahayu onwer Griya Batik Sri Rahayu, 9 Maret 2024.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Suwarsih onwer Batik Sri Siji, 9 Maret 2024.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Bayu onwer Batik Bayu Mukti, 9 Maret 2024.

Griya Batik Sri Rahayu menerapkan *pattern cutting* untuk meminimalkan limbah kain dalam setiap proses pembuatan. Sisa kain yang ada dimanfaatkan untuk membuat produk baru, seperti aksesoris, tas, dan dekorasi. Batik Sri Siji sisa produksi masih ada meskipun mereka berusaha meminimalkan sisa kain melalui perencanaan pola yang lebih efisien, sisa kain yang dihasilkan masih belum sepenuhnya dimanfaatkan. Batik Sri Siji tidak seaktif Griya Batik Sri Rahayu dalam mengolah limbah menjadi produk baru. Pada Batik Bayu Mukti sisa kain tidak dikelola secara optimal Batik Bayu Mukti masih menghasilkan banyak sisa kain dan belum mengimplementasikan sistem pengelolaan limbah yang efisien. Sisa kain sering kali hanya diubah menjadi barang sederhana, seperti taplak meja, tanpa inovasi lebih lanjut.

Griya Batik Sri Rahayu menerapkan teknik pemotongan pola *zero waste* dengan sangat baik. Griya batik Sri Rahayu menggunakan metode perencanaan pola yang memungkinkan seluruh kain dipakai tanpa ada bagian yang terbuang. Batik Sri Siji memang menggunakan perencanaan pola yang lebih efisien dibandingkan Batik Bayu Mukti, tetapi mereka masih menggunakan teknik *flat pattern* biasa yang sering kali menghasilkan sisa kain, meskipun dalam jumlah kecil. Batik Bayu Mukti masih menggunakan teknik pemotongan kain tradisional yang menghasilkan banyak sisa kain. Mereka belum menerapkan strategi khusus untuk *zero waste pattern cutting*.

Pada Griya Batik Sri Rahayu yang dimiliki Ibu Yayuk memproduksi batik *ecoprint* yang menggunakan bahan dari alam yang ada dilingkungan sekitar. Pengolahan limbah Ibu Yayuk mengubah limbah daun-daun menjadi

kompos dan memanfaatkan kain-kain perca sisa produksi dijadikan masker, dompet, dan *accessories* lainnya. Pengolahan limbah yang baik di Griya Batik Sri Rahayu juga menerapkan konsep *zero waste fashion* dalam usahanya dan sudah memiliki perizinan mengenai pengolahan limbah diusahanya. Keunggulan yang ada di Griya Batik Sri Rahayu membuat penulis memilih Griya Batik Sri Rahayu menjadi lokasi penelitian penulis.

Ibu Sri Rahayu (Yayuk) mendirikan industri *fashion* yang dimulai pada tahun 2019. Bahan-bahan alami dari lingkungan sekitar dimanfaatkan oleh Ibu Yayuk untuk menciptakan barang-barang yang memiliki nilai jual dan fungsional. Griya Batik Sri Rahayu mengembangkan batik *ecoprint* yang dipasarkan dengan merek *Swarnabhumi*.<sup>11</sup> Batik Sri Rahayu juga salah satu batik khas Kota Nganjuk yang memiliki banyak konsumen sekaligus memiliki 24 karyawan. Griya Batik Sri Rahayu memiliki ciri khas menggunakan teknik *ecoprint* Griya Batik Sri Rahayu ini sudah dikenal diberbagai wilayah untuk pemasaran *offline store* di Sogo Pakuwon Mall, Lagoon Mall, Pusat oleh-oleh Nganjuk (POO) Keunggulan yang ada di Griya Batik Sri Rahayu membuat peneliti memilih lokasi tersebut untuk menjadi lokasi penelitian.

Usaha ini dibangun dengan prinsip mendukung nilai-nilai kearifan lokal, memberdayakan masyarakat, menggunakan bahan baku yang aman, dan menghasilkan produk sepenuhnya tanpa menghasilkan limbah apa pun.

Hal ini akan membuat Griya Batik Sri Rahayu ini dapat mewujudkan konsep

---

<sup>11</sup> Chelsy Fadella Aulia Putri, Yulia Pratiwi, dkk “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Alam “*Ecoprint*” Yang Ramah Lingkungan dan Bernilai Jual Di Desa Kemas, Kabupaten Sukoharjo,” (Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNY, Yogyakarta,2023),5.

*zero waste fashion*. Konsep *zero waste fashion* adalah cara mendesain pakaian yang menghasilkan sedikit limbah dari pembuangan bahan dari produksi atau tidak ada limbah sama sekali. Sebelum menerapkan konsep *zero waste fashion* dalam produksi Griya Batik Sri Rahayu menghasilkan limbah pakaian lebih banyak dari 85% total dimensi kain yang digunakan. Setelah menerapkan konsep *zero waste fashion* dalam produksi Griya Batik Sri Rahayu limbah pakainan yang dihasilkan dapat dikurangi menjadi 15% total dimensi kain yang digunakan.<sup>12</sup>

Salah satu komponen *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah konsep produksi *Zero Waste Fashion* yang menitikberatkan pada kewajiban sebuah usaha untuk meningkatkan taraf hidup konsumennya, melestarikan lingkungan, dan memanfaatkannya untuk kepentingan dirinya sendiri. Dengan melakukan hal ini, pertumbuhan bisnis jangka panjang didorong tanpa meningkatkan biaya operasional atau produksi.

**Tabel 1.4**  
**Transaksi Penjualan Produk Di Griya Batik Sri Rahayu**

No.	Bulan (2023)	Nominal Penjualan
1.	Juni	Rp 19.920.000
2.	Juli	Rp 18.813.000
3.	Agustus	Rp 19.050.000
4.	September	Rp 19.430.000
5.	Oktober	Rp 20.330.000
6.	November	Rp 20.720.000

(sumber: Laporan keuangan Griya Batik Sri Rahayu)

Tabel di atas menunjukkan bahwa perusahaan ini ternyata aktif bergerak di bidang produksi barang-barang batik, yang jika tidak ditelaah

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Yayuk onwer Batik Sri Rahayu, 14 Maret 2024.

lebih lanjut dapat menambah limbah industri pasca produksi. Menurut Rissanen, terdapat bukti bahwa industri *fashion* harus memberikan perhatian khusus terhadap limbah kain sebagai kepedulian terhadap lingkungan.<sup>13</sup> Proses produksi kain yang rumit yang meliputi ekstraksi serat, pemintalan, perancangan, rajutan, atau penenunan, serta langkah penyelesaian menjadikannya produk yang berharga. Selain biaya moneter untuk setiap potong pakaian, bahan, energi, air, dan waktu juga diinvestasikan. Oleh karena itu, investasi tersebut segera dimanfaatkan ketika kain dibuang selama proses pembuatan. Proses mendaur ulang sampah tersebut, investasi yang biasanya terbuang oleh sektor usaha lain justru dimanfaatkan dengan baik pada usaha industri Griya Batik Sri Rahayu.

Persaingan bisnis sekarang sangat berbahaya bagi sebuah usaha bila hanya mengandalkan produk yang ada tanpa usaha tertentu untuk pengembangannya. Oleh karena itu, setiap sebuah usaha atau bisnis di dalam mempertahankan dan meningkatkan penjualan. Pasarnya perlu mengadakan usaha penyempurnaan dan perubahan produk yang dihasilkan ke arah yang lebih baik, sehingga dapat memberikan daya guna dan daya pemuas serta daya tarik yang lebih besar.

*Zero waste fashion* berfokus pada pengurangan limbah dengan menerapkan teknik desain yang efisien, seperti *draping pattern* dan *flat pattern* yang meminimalkan sisa kain yang terbuang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep *Zero Waste Fashion* dalam

---

<sup>13</sup>Timo Rissanen, "Zero Waste Fashion Design: a Study at the Intersection of Cloth, Fashion Design and Cutting. *Sydey: University of Technology*," 2013.

mengembangkan inovasi produk. Melalui pemanfaatan kain sisa produksi dapat menghasilkan produk baru yang memiliki nilai tambah, seperti aksesoris atau barang kerajinan, sehingga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.<sup>14</sup> Hal ini akan membuat industri batik *ecoprint* dapat menjadi contoh yang lebih baik dalam berkontribusi pada pengembangan industri yang lebih berkelanjutan dan lebih ramah lingkungan.

Penelitian ini akan menganalisis penerapan konsep *zero waste fashion* di Griya Batik Sri Rahayu, sebuah usaha yang berkomitmen untuk mengembangkan produk batik dengan meminimalkan limbah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip *zero waste* dapat membantu Griya Batik Sri Rahayu dalam mengembangkan inovasi produk. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan industri *fashion* yang lebih berkelanjutan di Indonesia. Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti menetapkan judul **“Dampak Konsep Zero Waste Fashion Dalam Mengembangkan Inovasi Produk ( Studi pada Griya Batik Sri Rahayu Kab. Nganjuk )”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana konsep *zero waste fashion* diterapkan dalam industri batik *ecoprint* di Griya Batik Sri Rahayu ?
2. Bagaimana dampak konsep *zero waste fashion* terhadap inovasi produk di Griya Batik Sri Rahayu ?

---

<sup>14</sup> Faradillah Nursari, “Potensi Penerapan Konsep Zero Waste Pada Busana Tradisional Studi Kasus: Kimono,” *Jurnal Rupa journals*, telkomuniversity (2017).

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditentukan oleh penulis maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan konsep *zero waste fashion* diterapkan dalam industri batik *ecoprint* di Griya Batik Sri Rahayu.
2. Menjelaskan dampak konsep *zero waste fashion* terhadap inovasi produk di Griya Batik Sri Rahayu.

### D. Manfaat Penelitian

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kalangan intelektual, pribadi penulis, dan tempat penulis melakukan penelitian. Selain itu, keuntungan dari penelitian ini tercantum secara lengkap di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori dalam bidang *fashion* berkelanjutan, khususnya mengenai penerapan konsep *zero waste fashion*. Hal ini akan memperkaya literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *desain fashion* dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Selain itu, diharapkan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), khususnya program studi Manajemen Bisnis Syariah, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber, bahan pembelajaran, dan bahan pertimbangan. Dalam rangka mendorong pelestarian limbah produksi batik *ecoprint* dan penerapan konsep *zero waste fashion* yang terbukti memberikan dampak positif dalam segala hal, maka penelitian

ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi seluruh pembaca. Khususnya para pemilik sektor industri batik yang berbagi mengenai fokus produksi yang sama dengan subjek penelitian yaitu industri batik. Kami mengantisipasi bahwa penelitian ini akan bermanfaat dan menawarkan perspektif dan informasi segar kepada semua pihak yang terlibat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat untuk UMKM

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait produk berbasis *zero waste* yang ramah lingkungan memiliki nilai tambah yang tinggi di mata konsumen modern yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Manfaat untuk UMKM yang memproduksi produk *zero waste* dapat membangun *brand image* yang lebih kuat dan meningkatkan daya saing di pasar, baik lokal maupun internasional. *Zero waste fashion* memacu UMKM untuk lebih inovatif dalam menciptakan produk baru dari bahan sisa. Hal ini membuka peluang untuk memproduksi berbagai jenis barang dari sisa kain, seperti aksesoris, tas, atau produk dekoratif, yang bisa memperluas lini produk UMKM.

### b. Manfaat untuk Pembaca dan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menginspirasi masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mengurangi limbah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mendorong gaya hidup yang lebih bertanggung jawab secara ekologis. Penerapan inovasi

dalam *zero waste fashion* berpotensi menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, terutama dalam sektor produksi kreatif, seperti pembuatan produk *upcycling* dari sisa kain. Hal ini membantu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berjudul “ Dampak *Zero Waste Fashion* Dalam Mengembangkan Inovasi Produk (Studi pada Griya Batik Sri Rahayu Kab. Nganjuk) bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya terdapat penelitian lain yang membahas tentang tema ini. Beberapa hasil penelitian yang dijadikan referensi penulis ialah sebagai berikut :

1. Dimas Kurniawan, Budimansyah dkk (2023) dengan judul “ Analisis Dampak *Zero Waste Fashion* Terhadap Lingkungan dan Pengembangan Usaha Pada Home Industri Yasmin Wiwid *Ecoprint Sustainable Fashion* Kabupaten Pesawaran Perspektif Etika Bisnis Islam”<sup>15</sup> hasil dari penelitiannya adalah bahwa penerapan mode *zero waste* ini dapat berdampak positif terhadap lingkungan dan meningkatkan pertumbuhan bisnis. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai parameter penilaian dan indikator keberhasilan yang digunakan. Ini juga sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis islam saat ini, serta beberapa teori kontemporer seperti *Theory of Planned Behavior*, *Enviromental Awareness Purchase Intention Model*, dan *Theory of Biosentrika*.

---

<sup>15</sup> Dimas Kurniawan, Budimansyah dkk (2023) “ Analisis Dampak *Zero Waste Fashion* Terhadap Lingkungan dan Pengembangan Usaha Pada Home Industri Yasmin Wiwid *Ecoprint Sustainable Fashion* Kabupaten Pesawaran Perspektif Etika Bisnis Islam” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang* 13 no. 1 (September 2023).

Persamaan dari penelitian keduanya adalah penelitian keduanya menggunakan dan meneliti konsep *zero waste fashion* dan kedua penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan, baik dari sudut pandang lingkungan maupun ekonomi. Mereka mencoba menemukan cara-cara untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan daya saing usaha melalui inovasi dan praktik ramah lingkungan. Sedangkan perbedaan keduanya adalah perbedaan fokus dan ruang lingkup penelitian membuat kedua penelitian ini memiliki tujuan dan metodologi yang berbeda, pada penelitian penulis peneliti memfokuskan pada inovasi produk yang dihasilkan melalui penerapan konsep *zero waste fashion*. Pada penelitian terdahulu memfokuskan aspek lingkungan serta keberlanjutan bisnis dalam konteks etika islam.

2. Dewi Rahmawaty, Nadiroh dkk (2021) dengan judul “ *Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer*”<sup>16</sup> Menurut penelitiannya, *desainer* dan pemain besar lainnya di industri *fashion* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi *fast fashion* yang berkontribusi terhadap pemborosan di industri *fashion*. Dimulai dari tahap praproduksi, *desainer* dapat menerapkan *fashion* berkelanjutan dengan mempelajari cara memotong kain dengan bahan sesedikit mungkin. Mereka juga dapat menggunakan kembali, mendaur ulang, dan mengurangi

---

<sup>16</sup> Dewi Rahmawaty, Nadiroh dkk, “Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer” *Communnity Development Journal* 2 no. 2 (Juni 2021).

pergerakan barang *fashion*, serta menggunakan bahan ramah lingkungan untuk memproduksi barang *fashion*. Untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, pemerintah dan asosiasi profesional di industri *fashion* juga didesak untuk menetapkan peraturan yang mendorong *fashion* berkelanjutan.

Persamaan penelitian keduanya adalah Kedua penelitian membahas tentang konsep *zero waste* dan pengembangan berkelanjutan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada peran desainer dalam menerapkan konsep *zero waste* sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan, sedangkan penelitian penulis lebih lebih terfokus pada bagaimana penerapan konsep *zero waste* mempengaruhi inovasi produk di Griya Batik Sri Rahayu.

3. Ryan Abdul Muhit, (2022) dengan judul “ Menuju *Zero Waste System* dengan Pendekatan *Circular Economy* Melalui Pemanfaatan Kain Perca (Studi Kasus Kalangan Penjahit Desa Garawangi Majalengka )”<sup>17</sup>  
Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi umum antara ekonomi sirkular dan nihil sampah, yang ditandai dengan pengurangan sampah dan semangat ramah lingkungan. Kedua, dengan menggunakan pendekatan ekonomi sirkular, para penjahit Desa Garawangi mencapai *zero waste*. Secara spesifik, mereka mendapatkan tambal sulam atau sisa kain dari pelanggan atau konsumen yang pernah menjahit pakaian, memotong kain, atau menyelesaikan tugas menjahit lainnya. Tambal

---

<sup>17</sup> Ryan Abdul Muhit, “Menuju *Zero Waste System* dengan Pendekatan *Circular Economy* Melalui Pemanfaatan Kain Perca (Studi Kasus Kalangan Penjahit Desa Garawangi Majalengka, ”*Jurnal Ekonomika dan Bisnis* 2 no. 1 (Juni 2022).

sulam tersebut kemudian digunakan untuk menciptakan produk atau barang baru yang lebih bermanfaat. Ketiga, penjahit Desa Garawangi hanya menggunakan strategi pengurangan dan penggunaan kembali berdasarkan *zero waste* dan ekonomi sirkular itu sendiri, yaitu menggunakan kain perca yang diberikan pelanggan.

Persamaan penelitian keduanya adalah keduanya berupaya untuk sama-sama mengangkat tema utama *zero waste* dalam industri *fashion* dan tekstil. Kedua penelitian ini berupaya untuk mengurangi limbah dalam proses produksi dan mempromosikan keberlanjutan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian penulis memiliki fokus bagaimana konsep *zero waste* diterapkan dalam pembuatan batik *ecoprint* untuk menghasilkan produk inovatif yang ramah lingkungan, sedangkan pada penelitian terdahulu memiliki fokus bagaimana kain sisa atau perca dapat diubah menjadi produk baru yang bermanfaat, dengan fokus pada komunitas penjahit di Desa Garawangi.

4. Tiara Intan Cahyaningtyas, Nur Samsiyah, dkk (2022) dengan judul “Pemanfaatan Limbah Daun untuk *Ecoprint* dalam Upaya Pemberdayaan Ibu-Ibu Desa Teguhan”<sup>18</sup> Penelitiannya menghasilkan rata-rata pemahaman materi *ecoprint* sebesar 63% yang merupakan hasil yang cukup baik. Kegiatan demonstrasi membuahkan hasil yang sangat baik dengan rata-rata pencapaian sebesar 85% dan 84%, begitu pula dengan kemampuan *ecoprinting* peserta. Pembekalan pembuatan *ecoprint* yang

---

<sup>18</sup> Tiara Intan Cahyaningtyas, Nur Samsiyah, dkk (2022), “Pemanfaatan Limbah Daun untuk *Ecoprint* dalam Upaya Pemberdayaan Ibu-Ibu Desa Teguhan,” *Journal Of Civil Society* 04 no. 2 (Agustus 2022): 17-23.

berkualitas diberikan kepada peserta yang mendalaminya. Selain itu, peserta juga dapat mendemonstrasikan secara langsung cara membuat *ecoprint* dengan menggunakan teknik tertentu, sehingga memastikan produk jadinya berkualitas tinggi dan tahan lama.

Persamaan penelitian dari keduanya adalah kedua penelitian ini memanfaatkan teknik *ecoprint* sebagai bagian dari pendekatan mereka untuk mencapai tujuan *zero waste*, sedangkan perbedaan dari kedua penelitiannya adalah fokus penelitian penulis bagaimana prinsip-prinsip *zero waste* diterapkan dalam proses pembuatan batik, khususnya batik *ecoprint* untuk menghasilkan produk inovatif dan ramah lingkungan, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada bagaimana menggunakan bahan alami dan limbah organik (daun) untuk menghasilkan produk *ecoprint*, serta dampaknya terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi ibu-ibu di komunitas tersebut.

5. Rodhiah, Agustina Ika Widyani dan Septia Winduwati (2021) dengan judul “ Pengembangan Inovasi Produk Berkelanjutan Pada UKM Bu Erma di Jambi”<sup>19</sup> berdasarkan temuan penelitian, Seorang wirausahawan harus terus berinovasi agar produk mereka dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang semakin sulit. UKM bu Erma, yang berlokasi di Jambi, adalah mitra yang menjadi tempat kegiatan. Hasil observasi awal secara online menunjukkan bahwa mitra menghadapi masalah utama dengan inovasi dan tidak memahami

---

<sup>19</sup> Rodhiah, Rodhiah, Agustina Ika Widyani, and Septia Winduwati. "Pengembangan Inovasi Produk Berkelanjutan Pada UKM Bu Erma Di Jambi." *Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian 1.1* (2021): 30-36.

pentingnya strategi inovasi yang berkelanjutan dalam operasi bisnis. Kondisi ini terjadi karena mitra tidak memiliki pengetahuan tentang inovasi, sehingga produk yang mereka buat menjadi monoton dan tidak inovatif, bahkan banyaknya sebanding dengan pesaing mereka.

Persamaan penelitian keduanya adalah kedua penelitian ini sama-sama memiliki fokus pada inovasi produk sebagai kunci untuk pengembangan usaha dan sama-sama mengambil lokasi di UKM lokal. Sedangkan perbedaan dari penelitian keduanya adalah penelitian penulis secara khusus membahas industri batik dan *fashion*, dengan fokus pada batik *ecoprint*. Hal ini mencakup bagaimana pola dan desain dalam *fashion* bisa mempengaruhi jumlah limbah, sedangkan pada penelitian terdahulu fokus pada inovasi produk berkelanjutan secara umum, yang bisa mencakup berbagai jenis produk di UKM Bu Erma.